

Desa Wisata : Integrasi Pengelolaan Berbasis Kearifan Lokal Dan Manajemen Kontemporer

Oleh
Ahmad Subhan Mahardani*

Abstract

This article aims to explain the phenomenon of managing a tourist village which has its own characteristics compared to the mainstream management practices commonly found in the corporate/private sector. Explanation of the phenomenon of managing tourism villages is carried out through studies using in-depth literature review techniques. The characteristics of the management of the Tourism Village are based on the local cultural background and the local wisdom that is owned and the orientation of the Tourism Village itself which is categorized as social business or social entrepreneurship. In the results of the studies that have been carried out, in essence management in the context of management based on local wisdom and contemporary management practices commonly found in corporations/private sectors can be adopted in the management of Tourism Villages with a number of adjustments, so that they remain relevant.

Keywords : *Tourist Village, Local Wisdom, Contemporary Management*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena pengelolaan Desa Wisata yang memiliki kekhasan tersendiri daripada praktik manajemen mainstream yang biasa dijumpai di korporasi/sektor privat. Penjelasan atas fenomena pengelolaan Desa Wisata dilakukan melalui kajian dengan teknik review literatur secara mendalam. Ciri khas dalam pengelolaan Desa Wisata dilatari oleh latar belakang budaya setempat serta kearifan lokal yang dimiliki dan orientasi dari Desa Wisata sendiri yang terkategori bisnis sosial atau kewirausahaan sosial. Dalam hasil kajian yang telah dilakukan, pada hakekatnya pengelolaan dalam konteks manajemen berbasis kearifan lokal maupun praktik manajemen kontemporer yang biasa dijumpai pada korporasi/sektor privat dapat diadopsi dalam pengelolaan Desa Wisata dengan beberapa penyesuaian-penyesuaian, agar tetap relevan.

Kata kunci : Desa Wisata, Kearifan lokal, Manajemen Kontemporer

Pendahuluan

Sebagai bagian dari negara Indonesia yang sangat besar dan luas, Desa yang berjumlah hampir 75 ribu yang tersebar di berbagai penjuru negeri, memiliki kearifan lokal masing-masing yang khas. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing Desa tersebut telah mewarnai dan mengiringi setiap jejak langkah mereka dalam penyelenggaraan pengelolaan Desa mereka masing-masing. Tak terkecuali dalam upaya pembangunan Desa menuju Desa yang mampu memakmurkan dan mensejahterakan masyarakatnya, aspek kearifan lokal merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan.

Konsep Desa Wisata adalah salah satu terobosan yang paling efektif untuk membangun Desa mewujudkan harapannya menjadi Desa yang makmur dan sejahtera. Banyak Desa yang tersebar di Indonesia memiliki beragam potensi yang dapat dieksplorasi menjadi sebuah Desa Wisata yang berkualitas. Potensi tersebut meliputi berbagai rupa bentuknya, baik potensi yang terkait dengan alam, pertanian, peternakan, ekonomi kreatif dan

lain sebagainya. Dengan mentransformasikan Desa menjadi sebuah Desa Wisata, terbuka lebar berbagai peluang untuk membuka lapangan kerja, meminimalisir terjadinya urbanisasi, dan menjadikan masyarakat Desa semakin berdaulat melalui peran mereka sebagai pemilik, pelaku dan pengelola atas segala sumber daya yang ada di Desa mereka.

Dari sinilah persoalan kemampuan pengelolaan atas setiap sumber daya yang dimiliki oleh Desa menjadi penting untuk dimiliki oleh segenap masyarakat Desa, baik yang terepresentasikan melalui Pemerintahan Desa beserta segenap perangkatnya, Badan Usaha Milik Desa, Badan Permusyawaratan Desa, maupun masyarakat Desa pada umumnya. Dalam konteks pengelolaan Desa, termasuk Desa Wisata, sebagai sebuah terobosan untuk mensejahterakan Desa, maka proses pengelolaan yang dilakukan akan berbeda dengan pengelolaan dalam sebuah korporasi. Salah satu yang membedakan diantaranya adalah, orientasi dari pengelolaannya. Sebagai salah satu wujud dari kewirausahaan sosial, maka tentu orientasi dari pengelolaan Desa Wisata bukan untuk mengoptimalkan keuntungan pada sekelompok pemilik saham, melainkan lebih bersifat sosial, karena keuntungan ditujukan bagi kesejahteraan segenap masyarakat Desa.

Beberapa perbedaan tersebut yang kemudian menjadikan corak pengelolaan yang dilakukan pada Desa Wisata menjadi berbeda dengan yang biasa dilakukan oleh korporasi di sektor swasta/privat. Desa yang begitu kental dengan nilai-nilai tradisi serta kearifan lokal yang dimilikinya, tidak dapat begitu saja mengabaikannya dalam pengelolaannya. Meski demikian, pengakomodasian kearifan lokal dengan mengabaikan prinsip-prinsip manajemen kontemporer yang telah berkembang sedemikian pesatnya, juga merupakan tindakan yang dapat membuat suatu entitas tidak dapat mewujudkan eksistensinya di tengah dinamika global yang penuh dengan tantangan. Oleh karena itulah, langkah strategis mengintegrasikan pengelolaan berbasis kearifan lokal dengan prinsip-prinsip manajemen kontemporer adalah pilihan tepat yang justru dapat membuat Desa Wisata menjadi sangat kuat sebagai suatu entitas dan berkesempatan menjadi entitas yang berkelanjutan (sustainable).

Artikel ini disusun dengan tujuan untuk mengkaji lebih dalam berkaitan dengan proses implementasi pengelolaan pada beberapa Desa Wisata yang berhasil, yang didalamnya mengintegrasikan pengelolaan berbasis kearifan lokal dan prinsip-prinsip manajemen kontemporer.

Tinjauan Literatur

Desa Wisata

Desa Wisata merupakan salah satu terobosan penting yang dapat digunakan sebagai instrument untuk mensejahterakan dan memakmurkan Desa. Perkembangan industry pariwisata yang melesat pesat dewasa ini, menjadi momentum yang mendorong pengeksploasian Desa lebih lanjut untuk bertransformasi menjadi Desa Wisata sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Priasukmana dan Mulyadin (2001), Desa Wisata adalah suatu kawasan perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang asli dan utuh yang didalamnya mencakup berbagai unsur seperti sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian serta menonjolkan pula arsitektur dan tata ruang khas desa, yang kemudian dikembangkan dan dintegrasikan dengan unsur-unsur kepariwisataan, seperti atraksi, akomodasi, makanan minuman, cinderamata dan kebutuhan pariwisata lainnya.

Kearifan Lokal

Menurut Zulkarnain dan Febriamansyah (2008), Kearifan Lokal adalah cara-cara dan prinsip-prinsip tertentu yang dipahami, diyakini, dianut, dan diaplikasikan oleh masyarakat

lokal dalam interaksi mereka, juga interaksi mereka kepada lingkungan yang kemudian diinternalisasikan ke dalam suatu sistem nilai dan norma adat.

Manajemen Kontemporer

Dalam paradigma manajemen kontemporer, dinyatakan bahwa manajemen adalah sebuah sistem yang terbuka. Dengan demikian, manajemen tidaklah lepas dari situasi dan kondisi yang terjadi pada lingkup eksternal. Praktik-praktik manajemen pada suatu organisasi tertentu tidak selamanya dapat diterapkan pada keseluruhan organisasi yang lain, mengingat situasi dan kondisi dari tiap-tiap organisasi yang berbeda.

Pembahasan

Sebagai sebuah instrument di dalam mensejahterakan Desa, Desa Wisata tentu membutuhkan suatu pengelolaan yang tepat, untuk memastikan tujuan Desa Wisata dapat dicapai dengan baik. Dengan keunikan yang ada di wilayahnya, yang meliputi karakter, budaya, dan SDM yang dimiliki, menjadikan pengelolaan Desa Wisata berlangsung secara berbeda dengan pengelolaan pada organisasi-organisasi mainstream. Untuk mengetahui praktik pengelolaan Desa Wisata yang dalam prosesnya memberikan perhatian pada aspek kearifan lokal, dapat diuraikan beberapa pengalaman pengelolaan yang dilakukan oleh Desa Wisata-Desa Wisata di Indonesia.

a. Desa Wisata Umbul Ponggok, Klaten

Sebagaimana cikal bakal pendirian Desa Wisata pada umumnya yang dilatari oleh potensi yang dimiliki oleh Desa, pembangunan Desa Ponggok menjadi Desa Wisata Umbul Ponggok, juga didasari oleh berlimpahnya potensi Desa akan potensi air yang sangat berlimpah. Keberlimpahan potensi air yang dimiliki oleh Desa Ponggok bersumber dari Umbul Ponggok, Umbul Kajen, Umbul Kapilaler, dan Umbul Sigidang. Namun sayangnya potensi-potensi tersebut belum dimanfaatkan lebih lanjut oleh Desa untuk memberikan keuntungan ekonomi bagi Desa. Sampai akhirnya pada Kepemimpinan Kepala Desa Junaedi Mulyono, muncul inisiasi untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki oleh Umbul Ponggok untuk dijadikan obyek wisata. Jika sebelumnya keberlimpahan sumber-sumber air tadi hanya digunakan untuk kebutuhan mencuci pakaian dan mandi dari para warga, maka kemudian Kepala Desa bersama warga berinovasi menjadikan Umbul Ponggok menjadi obyek wisata berbasis air yang menarik dan mengundang perhatian pengunjung untuk berbondong-bondong mengunjungi destinasi.

Jika sebelumnya Umbul Ponggok hanya sebuah kolam yang berlantai dasar bebatuan alam, dengan mengedepankan spirit inovasi kolam tersebut dirombak menjadi tempat yang indah untuk berselam (snorkeling). Pengunjung akan dimanjakan dengan berbagai keindahan pemandangan di bawah air yang telah dipenuhi dengan berbagai asesoris yang makin membuat indah pemandangan di bawah air. Pengunjung pun dapat mengabadikan momen berselam yang mengeksplorasi keindahan pemandangan bawah air dengan foto-foto yang menawan, dan tersedia pula jasa foto yang digerakkan oleh warga setempat.

Keberhasilan Desa Ponggok melakukan inovasi terhadap Umbul Ponggok, banyak ditentukan oleh kemampuan Kepala Desa yang melakukan pemberdayaan masyarakat secara efektif, serta kemampuan dalam membangun komunikasi yang efektif. Kepala Desa Ponggok seringkali melakukan komunikasi secara informal, yang di Desa menjadi cara komunikasi yang lebih efektif, karena keterkaitannya dengan kearifan lokal. Dengan komunikasi langsung secara informal dengan bertemu langsung di rumah-rumah warga ataupun di tempat-tempat informal lainnya, komunikasi akan lebih berjalan dengan cair, tidak dibatasi oleh sekat sekat formal, sehingga semua hal dapat lebih terungkapkan

dengan jelas. Ini juga tidak terlepas dari budaya kebersamaan dan gotong royong yang secara kental berkembang di Desa, yang keberlangsungannya di Desa lebih banyak ditemukan di ruang-ruang informal, termasuk dalam konteks yang ditujukan untuk penanganan-penanganan persoalan-persoalan yang serius sekalipun.

b. Desa Wisata Tihingan, Klungkung Bali

Gambaran mengenai betapa pentingnya pengakomodasian aspek kearifan lokal juga dapat diikuti dari pengalaman pengelolaan Desa Wisata Tihingan. Desa Wisata Tihingan telah dikenal sebagai penghasil gong terbesar, yang diperkirakan berlangsung sejak abad ke 14. Namun demikian dalam kurun waktu tertentu, jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan. Melalui penelusuran yang dilakukan, ternyata penurunan jumlah kunjungan terjadi karena nilai-nilai kearifan lokal di Desa Tihingan yang belum dikelola secara baik. Ini menjadi persoalan serius, karena jika esensi pariwisata direfleksikan kembali secara mendalam, kearifan lokal menjadi asset paling berharga yang membuat suatu destinasi wisata memiliki daya tarik tersendiri, mengingat kekuatan autentisitas yang dimiliki suatu destinasi wisata, yang tidak dapat ditemukan dengan sama persis di tempat yang lain.

Upaya-upaya untuk mengelola kearifan lokal secara lebih baik dilakukan melalui penguatan pengelolaan produk-produk pariwisata beserta penunjangnya dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal. Beberapa diantaranya adalah dengan memperkuat wisata-wisata edukasi terkait dengan proses pembuatan gamelan, proses pengairan sawah dengan sistem subak, produksi makanan dan minuman dengan menonjolkan bahan-bahan baku lokal, dan lain sebagainya. Tentu saja pengakomodasian kearifan lokal tersebut tidak hanya terkait dengan sesuatu yang bersifat fisik/materiil, tetapi juga menyangkut hal-hal yang bersifat moril dan nilai-nilai luhur.

c. Desa Wisata Hendrosari, Gresik

Dengan potensinya yang berlimpah, Desa Hendrosari menjadi Desa yang sangat prospektif untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata yang unggul. Desa ini memiliki potensi daun lontar yang dapat diolah untuk dijadikan bahan minuman, bahan melukis batik, dan lain sebagainya. Selain itu potensi-potensi yang ada tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana wisata edukasi.

Beberapa pekerjaan rumah menjadi titik perhatian yang perlu untuk selalu dipastikan pengerjaannya dalam rangka mewujudkan Desa Wisata kreatif berbasis kearifan lokal yang mampu mensejahterakan Desa dan masyarakat Desa. Beberapa diantaranya adalah dukungan dan pendampingan terhadap UKM yang ada di Desa Wisata Hendrosari dalam kaitannya dengan mendapatkan label PIRT dan BPOM untuk UKM makanan dan minuman. Di sisi lain, masih banyak diperlukan eksplorasi bahan-bahan baku lokal yang dapat dimanfaatkan untuk diferensiasi produk makanan maupun minuman, mengingat bahan baku lokal yang sangat potensial dan berlimpah.

d. Desa Wisata Penglipuran, Bali

Desa Wisata Penglipuran mampu menjadi Desa Wisata berkelanjutan karena pengelolaannya yang sangat memperhatikan aspek kearifan lokal. Dinyatakan bahwa masyarakat penglipuran secara turun temurun sangat memperhatikan nilai kearifan lokal yang bersumber dari Filsafat Bali, Tri Hitakarana, yang artinya adalah masyarakat harus senantiasa menjaga keharmonisan dengan sesama, lingkungan dan Tuhan. Setiap unsur yang terlibat dalam pengelolaan Desa Penglipuran kemudian menjabarkan filsafat tersebut ke dalam wujud pengelolaan yang humanis, ramah lingkungan dan religius.

e. Desa Wisata Lerep, Kabupaten Semarang

Dengan berbasis kearifan lokal yang dimiliki, Desa Wisata Lerep mengemas segenap potensi yang dimiliki ke dalam berbagai wahana wisata, seperti wisata alam, wisata edukasi, wisata air, wisata buatan, wisata kuliner, wisata budaya dan homestay. Menyadari pentingnya pengelolaan yang mengakomodasi kearifan lokal, Desa Wisata Lerep menyandarkan pengelolaan pada tiga pilar utama, yakni Pertama, pengeksploasian lebih lanjut atas potensi keindahan alam beserta kekayaan ragam produk pertanian, perkebunan, perikanan yang dimiliki oleh Desa Lerep, Kedua, Meningkatkan dan mendorong keterlibatan serta partisipasi masyarakat Desa setempat dalam setiap proses pengelolaan Destinasi wisata di Desa Wisata Lerep dengan menyesuaikan bidang keahliannya masing-masing. Ketiga, Membangun model kelembagaan yang bersifat informal dan berbasis kekeluargaan, sebagai solusi atas kebutuhan komunikasi yang lebih efektif antar pengelola Desa Wisata Lerep.

Para pengelola Desa Wisata Lerep memandang bahwa aspek kearifan lokal adalah penentu dari keberlanjutan suatu destinasi wisata, sebab dengan kearifan lokal, akan dapat terus mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, dan karenanya akan lebih mudah untuk dilestarikan. Untuk itu, peran serta masyarakat setempat dalam pengelolaan Desa Wisata Lerep adalah sebuah keniscayaan, sebab masyarakat Desa menjadi salah satu sumber dari kearifan lokal itu sendiri. Konsekuensi dari pilihan rasional ini adalah generasi muda sebagai pihak yang akan melanjutkan estafet pengelolaan Desa Wisata Lerep dalam konteks jangka panjang, harus dipersiapkan sejak dini, agar ketika tiba saatnya, mereka benar-benar telah siap melanjutkan estafet pengelolaan Desa Wisata Lerep.

Kesimpulan

Berkaitan dengan gambaran fenomena pengelolaan beberapa Desa Wisata yang ada dalam artikel, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Desa Wisata adalah sebuah entitas bisnis sosial, yang dengan demikian dalam pengelolaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian yang membedakannya dengan entitas bisnis dalam terminology mainstream yang berorientasi profit bagi para pemegang sahamnya semata.
2. Sebagai sebuah entitas bisnis yang berlocus di Desa, Desa Wisata kaya dengan kearifan lokal yang dengan hal tersebut menjadi keunggulan dari Desa Wisata yang dapat dioptimalisasikan menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi para Wisatawan.
3. Untuk mewujudkan keberlanjutan suatu Desa Wisata, diperlukan pengintegrasian pengelolaan berbasis kearifan lokal dan prinsip-prinsip manajemen kontemporer, termasuk pengelolaan yang ramah teknologi informasi agar Desa Wisata senantiasa menjadi entitas bisnis yang relevan dengan tantangan jaman.

Keterbatasan Artikel

Artikel ini adalah artikel konseptual yang mengkaji fenomena pengelolaan beberapa Desa Wisata melalui kajian literatur, baik dari Buku teks maupun jurnal ilmiah. Untuk pengayaan substansi dari kajian penelitian ini, penelitian empiris di masa yang akan datang diperlukan.

Referensi

- Ainii, A.Q. 2019. “Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.”

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/23552/21450>

Arcana, K.T.P., Pranatayana, I.B.G., Suprpto, N.A., Sutiarso, M.A., Semara, I.M.T., Candrawati, N.L.P.A., Suri, M. 2021. “Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung.” *Jurnal Abdi Masyarakat* Vol 01 No 01, 2021: 36-45.
<https://dx.doi.org/10.22334/jam.v1i1>

Ardiyanto, D., Nadiroh. 2019. “Pengelolaan Lahan Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Penglipuran.” *JGG-Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan* p-ISSN: 2303-2332; e-ISSN: 2597-8020. DOI : doi.org/10.21009/jgg.082.02

Esariti, L., Nida, R.S., Rakhmatullah, A.R., Damayanti, M., Sunarti., Manullang, O.R., Anggara, D.B. 2023. “Optimalisasi Pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang Berbasis Kearifan Lokal.” *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan.)* 7 (1): 107-117. DOI: <http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2022.7.1.107-117>

Suprobowati, D., Sugiharto, M., Miskan. 2022. “Strategi Pengembangan Desa Wisata Kreatif Berbasis Masyarakat Kearifan Lokal Hendrosari Gresik.” *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial* Vol. 6 No. 1.

Robbins, S.P., Coulter, M., 2010. “Manajemen.” Edisi Kesepuluh Jilid 1. Penerbit Erlangga.

Yuwono, A. dkk. 2018. “Desa Wisata Benteng NKRI.” Surabaya : Asidewi

Ahmad Subhan Mahardani* adalah Dosen Tetap FEB Unisma